

KEWIRAUSAHAAN PEMIJAHAN LELE SANGKURIANG DI KELURAHAN BUGEL KECAMATAN SIDOREJO KOTA SALATIGA

Sulistiyowati, Tata Wedha Utama

STIP Farming Semarang
Email: sulisTyowati@yahoo.com

Abstrak. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Bugel adalah Buruh Harian Lepas dan Karyawan Swasta baru kemudian diikuti oleh Wiraswasta ($\pm 22\%$). Banyaknya warga desa Bugel yang menjadi Buruh harian lepas kemungkinan karena banyak warga Desa Bugel yang hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD/Sederajat) sehingga mengakibatkan mereka kesulitan untuk mencari kerja. Dari permasalahan yang ada diatas maka perlu melakukan pelatihan dan pendampingan dengan baik dan benar sehingga hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan pasar dan menciptakan pekerjaan sendiri. Tujuan dan manfaat penyelenggaraan KKN vokasi adalah 1) Peserta pelatihan diharapkan mampu memproduksi benih yang optimal dan bisa mengerjakan dengan baik dan benar memijahkan lele sangkuriang sehingga dihasilkan benih yang sehat 2) Peserta pelatihan diharapkan bisa membuka usaha sendiri dan bisa menyerap tenaga kerja masyarakat sekitarnya 3) Menggali dan mengembangkan sumber daya lokal Kelurahan Bugel 4) Meningkatkan peran aktif Perguruan Tinggi, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang 5) Mewujudkan Kelurahan Bugel yang mandiri dan berbasis vokasi. Luaran kegiatan Yang Diharapkan: Peserta pelatihan bisa secara mandiri mengembangkan kewirausahaan pemijahan lele sangkuriang dan memenuhi kebutuhan benih lele di Kota Salatiga. Metode Pelaksanaan 1) Melalui proses pelatihan dan pendampingan di balai kelurahan, dan di Jl. Mutiara RT 02 RW 02 kelurahan Bugel untuk dibuatkan kolam percontohan yang dibantu oleh para Instruktur. Materi yang diberikan Pengenalan bahan, alat-alat dan kolam percontohan. Strategi-strateginya Memanfaatkan perangkat desa, Pokdakan yang berminat, untuk pelatihan pengembangan kewirausahaan pemijahan lele sangkuriang. Untuk mengetahui tingkat keuntungan, pengembalian investasi, maupun titik impas dilakukan analisis usaha. Dari perhitungan ternyata Usaha Pemijahan lele sangkuriang Skala Kecil secara finansial ini menguntungkan, dengan Nilai BEP harga sebesar Rp 45,75,- per ekor, BEP produksi sebesar 34.313 ekor maka usaha ini layak dipertahankan, maka usaha pemijahan ini dapat ditiru oleh semua anggota Pokdakan “Mina Kartika”.

Kata kunci : Pemijahan, lele sangkuriang, pelatihan, pendampingan, finansial

PENDAHULUAN

Kelurahan Bugel, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, merupakan kawasan pedesaan luas yang cukup strategis letaknya dan dikenal warganya punya unit-unit usaha pembesaran lele dumbo. Namun karena dirasa usaha pembesaran lele dumbo ini dianggap kurang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka berpindah bekerja ke pabrik-pabrik yang ada di sekitar Salatiga.

Dulu banyak warga di kelurahan Bugel menyebar di beberapa RW yang daerahnya mempunyai potensi akan air mengalirnya (sekitar 13 orang) bergerak dalam usaha lele dumbo. Namun dengan adanya seleksi alam itu sendiri hanya 4 (empat) orang saja yang masih bergerak dalam usaha lele dumbo, dimana kelompok tani yang ada namanya "Al-Barokah" memperoleh program penerapan dan pengembangan desa vokasi provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009, meliputi pelatihan ketrampilan budidaya lele dumbo, sekarang berubah menjadi Pokdakan Mina Kartika.

Perubahan sikap dan perilaku generasi muda kelurahan Bugel perlu ditanamkan sambil mengembangkan kewirausahaan pemijahan lele sangkuriang. Pertimbangan tersebut dipilih dikarenakan daerah tersebut potensi akan air dan dekat dengan industri nugget, dan sosis sehingga limbahnya banyak didapatkan cacing sutera pada saluran pembuangannya yang merupakan makanan bagi anakan lele. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Bugel adalah Buruh Harian Lepas dan Karyawan Swasta baru kemudian diikuti oleh Wiraswasta. Banyaknya warga desa Bugel yang menjadi Buruh harian lepas, karena banyak warga Desa Bugel yang hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD/Sederajat) sehingga mengakibatkan mereka kesulitan untuk mencari kerja hal ini seperti pendapat Suprpto (1997), arah kebijakan pengembangan pertanian melalui pendekatan agribisnis berkebudayaan industri diharapkan mampu membangun sikap mental

dan budaya masyarakat industri, seperti dilakukan di Taiwan, Jepang, Korea Selatan dan lain-lain. Masyarakat industri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: pengetahuan merupakan landasan utama pengambilan keputusan (*bukan intuisi atau kebiasaan*); kemajuan teknologi merupakan instrumen pemanfaatan sumberdaya; mekanisme pasar merupakan media utama dalam transaksi barang dan jasa; efisiensi dan produktivitas sebagai dasar utama alokasi sumberdaya, dan penghematan dalam penggunaan sumberdaya, mutu keunggulan merupakan orientasi, wacana dan tujuan; profesional merupakan karakter yang menonjol; dan rekayasa teknologi merupakan upaya mengurangi ketergantungan terhadap alam. Tabel berikut ini akan menunjukkan penggolongan penduduk Desa Bugel berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0.	Tidak Diketahui	0	0	0
1.	Tidak/Belum Sekolah	229	237	466
2.	Belum Tamat Sd/Sederajat	177	178	355
3.	Tamat SD/ Sederajat	366	393	759
4.	SLTP /Sederajat	269	249	518
5.	SLTA / Sederajat	370	327	697
6.	Diploma I / Ii	12	15	27
7.	Akademi/Diploma Iii	31	38	69
8.	Diploma Iv / Strata I	98	107	205
9.	Strata Ii	8	4	12
10.	Strata Iii	5	2	7

Sumber : Data Statistik Desa Bugel tahun 2013

Dari permasalahan yang ada diatas maka perlu melakukan pelatihan dan pendampingan dengan baik dan benar sehingga hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan pasar dan menciptakan pekerjaan sendiri.

Tujuan dan manfaat penyelenggaraan KKN adalah peserta pelatihan diharapkan mampu dan bisa mengerjakan dengan baik dan benar memijahkan lele sangkuriang sehingga dihasilkan benih yang sehat. Peserta pelatihan diharapkan bisa memproduksi benih yang optimal sehingga bisa memenuhi kebutuhan

benih di Kota Salatiga. Peserta pelatihan diharapkan bisa membuka usaha sendiri dan bisa menyerap tenaga kerja masyarakat sekitarnya.

METODE

Melalui proses pelatihan dan pendampingan di balai kelurahan, dan Jl. Mutiara RT 01 RW 02 kelurahan Bugel untuk dibuatkan kolam percontohan yang dibantu oleh para Instruktur. Adapun teknik materi yang diberikan pengenalan bahan, alat-alat dan kolam percontohan. Strategi-strateginya memanfaatkan perangkat desa, Pokdakan yang berminat, untuk pelatihan pengembangan kewirausahaan pemijahan lele sangkuriang.



Gambar 1 . Pemasangan Ijuk tempat menempel telur yang telah dibuahi, pada kolam percontohan.



Gambar 2. Pelepasan Induk Lele sangkuriang pada kolam pemijahan pada malam hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penebaran 200.000 ekor larva yang dipelihara pada 4 kolam yang masing-masing 50.000 ekor di pelihara selama 20 hari. Penebaran larva dilakukan tanggal 15 Pebuari dan di panen/grading tanggal 4 Maret. Setelah pemanenan didapatkan pada kolam I : 24.000 ekor, kolam II 20.000 ekor, kolam III 24.000 ekor dan kolam IV 22.000 ekor sehingga total panen 90.000 ekor benih hasil pendederan pertama. Maka derajat kelangsungan hidup atau SR yang didapatkan dari hasil perhitungan adalah sebesar 45,5%.



Gambar 3. Peninjauan Kolam Percontohan dan Pengamatan Hasil Penetasan Telur Lele sangkuriang.

Analisis usaha bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan, pengembalian investasi, maupun titik impas suatu usaha. Analisis usaha sangat diperlukan pada usaha perikanan mengingat ketidakpastian usaha yang cukup besar, apalagi usaha pemijahan lele sangkuriang yang merupakan hasil perikanan yang sangat dipengaruhi oleh musim pemijahan/musim penghujan. Penelitian yang dilaksanakan pada saat pengabdian ini berdasarkan pendekatan sebagai berikut :

Biaya Produksi

Tabel 2. Biaya Produksi Usaha Pemijahan Lele sangkuriang, Maret 2014

No	Uraian	Per hari (Rp) Total per bulan (Rp)
Biaya Investasi		
1	1. Pembuatan kolam plastik 10 kolam + 1 kolam induk (termasuk tenaga kerja) + kakaban	Rp 4.725.000,-
	2. Satu paket induk lele sangkuriang	Rp 3.000.000,-
	Total Biaya Investasi	Rp 7.725.000,-
Biaya Tidak Tetap		
2	1. 30 lt cacing rambut/sutera @ Rp 15.000,-	Rp 450.000,-
	2. 10 kg pelet bubuk @ Rp 15.000,-	Rp 150.000,-
	3. 10 kg pelet butiran @ Rp 15.000,-	Rp 150.000,-
	4. 2 zak pelet butiran @ Rp 125.000,-/zak	Rp 250.000,-
	5. 3 zak pelet apung @ Rp 115.000,-/zak	Rp 345.000,-
	Total biaya pakan	Rp 1.345.000,-
	6. Tenaga kerja 2 orang selama pemeliharaan	Rp 2.000.000,-
Total Biaya Tidak Tetap		
		Rp 3.345.000,-
Total Biaya Produksi		
		Rp 4.117.500,-

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh Usaha Pemijahan "Mina Kartika" dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh Usaha Pemijahan lele sangkuriang skala kecil sebesar Rp772.500,- per periode. Biaya tetap tersebut mencakup biaya penyusutan kolam, dan penyusutan induk. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan untuk mendapatkan benih lele sebesar Rp 3.345.000,- per periode. Biaya variabel tersebut meliputi biaya pembelian pakan dan 2 orang tenaga kerja. Total Biaya Produksi adalah penjumlahan seluruh biaya

tetap dan biaya variabel dari usaha pemijahan lele sangkuriang. Biaya total yang dikeluarkan oleh Usaha Pemijahan lele sangkuriang skala kecil dalam bulan Maret 2014 adalah Rp 4.117.500,- per periode .

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali antara harga produk dengan jumlah produksi. Besarnya jumlah penerimaan dalam pengamatan ini diperoleh dari penjualan benih lele dalam satu periode pemijahan di Kelurahan Bugel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Usaha Pemijahan Lele sangkuriang Skala Kecil, Maret 2014

No	Uraian	Per panen (± 2 bulan)
1	Jumlah Penjualan (ekor)	90.000
2	Harga Per Ekor (Rp)	120,00,-
3	Penerimaan (Rp)	10.800.000,-

Dari tabel 2 di atas terlihat pada Usaha Pemijahan lele sangkuriang Skala Kecil, rata-rata penjualan ± 90.000 ekor per periode, dengan harga jual per ekor Rp 120,00,- sehingga pada bulan April ± 2 bulan total penerimaan yang diperoleh Rp 10.800.000,-

Penjualan benih lele sangkuriang bervariasi tiap harinya. Variasi ini dipengaruhi oleh musim pemijahan/hujan. Penjualan lele sangkuriang dipengaruhi oleh permintaan pedagang pengumpul yang mengambil benih lele sangkuriang ke bakul yang kemudian dijual ke pasar. Pada umumnya Usaha Pemijahan lele sangkuriang pada perikanan skala kecil ini tidak melakukan pencatatan dengan baik. Sehingga tidak didapatnya data yang pasti untuk penjualan lele sangkuriang dan pencatatan untuk penjualan benih lele sangkuriang. Kalaupun ada catatan, catatan tersebut hanya sebagai acuan pengingat bagi bakul/pedagang pengumpul dalam pembayaran.

Pendapatan

Pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Apabila penerimaan lebih besar daripada biaya total maka dikatakan usaha memperoleh keuntungan. Sebaliknya apabila total biaya lebih besar dibandingkan penerimaan maka usaha menderita kerugian. Pendapatan dari Usaha Pemijahan lele sangkuriang “Mina Kartika” dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Biaya dan Pendapatan Usaha Pemijahan lele sangkuriang Pada Perikanan Skala Kecil, Maret, 2014

No	Uraian	Total (Rp)
1	Penerimaan	Rp 10.800.000,-
2	Total Biaya Produksi	Rp 4.117.500,-
	Pendapatan	Rp 6.682.500,-

Total pendapatan Usaha Pemijahan lele sangkuriang Pada Skala Kecil berdasarkan Tabel 3 adalah Rp 10.800.000,- per periode. Dimana Nilai R/C benih lele sangkuriang adalah 1,6 yang artinya pada setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00,- akan menerima pendapatan sebesar Rp 0,6 ,-

Pendapatan benih lele sangkuriang Rp 6.682.500,- dengan volume produksi sebesar 90.000 ekor per periode. Pendapatan Usaha Pemijahan lele sangkuriang Pada Perikanan Skala Kecil cukup menguntungkan yaitu Rp 6.682.500,- per periode dengan nilai R/C 1,6 apabila penjualan dan pembayaran lancar. Usaha ini dipertahankan karena merupakan usaha turun temurun dan pengusahaannya memiliki sumber pendapatan lain apabila tidak musim lele.

Analisis Harga Pokok, Titik Impas (BEP)

Harga pokok merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tiap unit produk; dapat dikatakan sebagai biaya rata-rata untuk tiap unit yang diproduksi. Perhitungan

harga pokok pada penelitian ini menggunakan metode pembagian. Harga pokok diperoleh dari jumlah total biaya produksi pada satu satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama. Harga pokok, harga jual dan keuntungan dari tiap benih lele per ekor pada Usaha Pemijahan lele sangkuriang Skala Kecil dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Harga Pokok Lele sangkuriang Pada Usaha Pemijahan Lele sangkuriang Skala Kecil, Maret, 2014

No	Uraian	Total
1	Biaya Total (Rp/2 Bulan)	Rp 4.117.500,-
2	Produksi (ekor /2 Bulan)	90.000 ekor
3	Harga Pokok (Rp/ekor)	Rp 45,75,-/ekor
4	Harga Jual (Rp/ekor)	Rp 120,00,-
5	Keuntungan (Rp/periode)	Rp 6.682.500,-

Dengan total biaya pemijahan lele sangkuriang sebesar Rp 4.117.500,- tiap periode dengan produksi sebanyak 90.000 ekor dan harga pokok benih lele sangkuriang sebesar Rp 120,0 per ekor maka akan didapatkan keuntungan sebesar Rp 6.682.500,- per periode. Perhitungan harga pokok berdasarkan harga pokok penangkapan menunjukkan bahwa harga pokok dari usaha pemijahan lele sangkuriang masih berada dibawah harga jualnya yaitu Rp 45,75,- per ekor nya. Artinya usaha ini menguntungkan sebesar Rp 6.682.500 per periode. Walau demikian, banyaknya jumlah penjualan ikut menentukan jumlah keuntungan yang dapat diperoleh.

Titik Impas (BEP)

Break Even Point merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui pada saat kapan suatu usaha mengalami titik impas. Pada penelitian ini dihitung BEP produk benih lele sangkuriang dan penerimaan dalam satu periode. Hasil perhitungan BEP dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. BEP Lele sangkuriang Pada Usaha Pemijahan Lele Skala Kecil, Maret 2013

No	Uraian	(Rp)
1	Biaya Tetap	Rp 772.500,-
2	Biaya Variabel	Rp 3.345.000,-
3	Total Penerimaan	Rp 10.800.000,-
BEP harga		Rp 45,75,-
BEP produksi		34.313 ekor

Nilai BEP harga yang diperoleh adalah sebesar Rp 45,75,- per ekor, artinya usaha pemijahan lele sangkuriang Skala Kecil ini agar tidak untung atau rugi harus menjual Rp 45,75,- per ekor. Karena hasil produksi benih lele yang dihasilkan sebesar 90.000 ekor per periode melampaui nilai BEP produksi sebesar 34.313 ekor maka usaha ini layak dipertahankan. Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa ternyata Usaha Pemijahan lele sangkuriang Skala Kecil secara finansial ini menguntungkan, makanya usaha pemijahan ini dapat ditiru oleh semua anggota Pokdakan “Mina Kartika”.



Gambar 4. Penarikan Mahasiswa KKN dan Pemberian kenang-kenangan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Revenue Cost (R/C) Ratio sebesar 1,6 artinya setiap penambahan biaya sebesar Rp 1.000,- akan memperoleh penerimaan sebesar

Rp 1.600,-. Dengan melihat angka RC ratio ini, dapat disimpulkan bahwa usaha pembenihan lele sangkuriang tersebut layak diusahakan atau diteruskan sebagai ladang bisnis.

Saran

Pada pemeliharaan larva masa pendederan pertama perlu dilakukan persiapan bak ataupun kolam pemeliharaan yang lebih baik untuk menghindari padat tebar yang tinggi dan penyebaran penyakit yang menyebabkan rendahnya SR atau tingkat kelangsungan hidup benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Prabowo, W. 2007. Pengaruh Dosis Bacitracine Methyle Disalisilat (Bmd) Dalam Egg Stimulant Yang Dicampur Dengan Pakan Komersil Terhadap Produktivitas Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias sp.*). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prihartono, E. R., J. Rasidik dan U. Arie. 2000. Mengatasi Permasalahan Budidaya Lele Dumbo. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal. 1-81.
- Sunarma, A. 2004. Peningkatan Produktifitas Usaha Lele Sangkuriang (*Clarias sp.*). Departemen Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Balai Budidaya Air Tawar Sukabumi. Sukabumi. Hal. 1-6.
- Suyanto, S. R. 2006. Budidaya Ikan Lele. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal. 3-58.
- Wibowo, J. 2011. Analisis Usaha Dan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Pembenihan Ikan Lele Dumbo Di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.